

**PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI  
TERHADAP PENGUNGKAPAN KECURANGAN  
(Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi UNDIP dan UGM)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :  
**AKMAL SULISTOMO**  
NIM. C2C008160

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Akmal Sulistomo  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008160  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI  
TERHADAP PENGUNGKAPAN  
KECURANGAN (Studi Empiris pada  
Mahasiswa UNDIP dan UGM)**  
Dosen Pembimbing : Andri Prastiwi, SE, M.Si, Akt.

Semarang, 26 Maret 2012

Dosen Pembimbing

(Andri Prastiwi, SE, M.Si, Akt.)

NIP 196708141998022001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Akmal Sulistomo  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008160  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI  
TERHADAP PENGUNGKAPAN  
KECURANGAN (Studi Empiris pada  
Mahasiswa UNDIP dan UGM)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 5 April 2012**

Tim Penguji :

1. Andri Prastiwi, S.E., M.Si, Akt (..... )
2. Endang Kiswara, Dr., S.E., M.Si., Akt (..... )
3. Surya Raharja, S.E., M.Si, Akt ( ..... )

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Akmal Sulistomo, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi UNDIP dan UGM), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Maret 2012  
Yang membuat pernyataan,

(Akmal Sulistomo)  
NIM : C2C008160

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Jika, engkau berfikir hidup seperti air yang mengalir maka bersiaplah untuk selalu mengarah ke tempat yang lebih rendah. Karena air tidak pernah mengalir ke tempat yang lebih tinggi.*

Ketika engkau memiliki mimpi, maka bermimpilah yang tinggi agar ketika jatuh engkau tidak berada pada tempat yang sangat rendah.  
(Rizky Yulianisa)

*Menuntut ilmulah kamu seakan-akan kamu hidup selamanya, dan beramallah kamu seakan-akan kamu mati esok.  
(Hadits)*

Tuhan memberikan apa yang terbaik untukmu, bukan apa yang engkau inginkan. Dan engkau akan mengetahui alasan itu semua di waktu yang tepat, karena semua akan indah pada waktunya.

*Jangan pernah berfikir apa yang telah negara berikan kepadamu, tapi berfirlah apa yang bisa engkau berikan kepada negara ini.  
(Ibu dan Bapak)*

Aktif di bidang non-akademik bukan alasan untuk tidak berprestasi di bidang akademik. Belajar membagi waktu, tanggung jawab, dan menentukan prioritas akan membantu kita memainkan banyak peran dalam hidup ini.

**Skripsi ini aku persembahkan untuk :**  
Ibu dan Bapak tercinta  
Kakak dan adik-adikku tersayang  
Sahabat dan teman-teman yang setia,  
Serta pendamping hidup yang masih dirahasiakan Allah SWT

*Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, dan cerita inspiratifnya.*

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunianya. Atas kekuasaan, kebesaran, dan izinnya maka skripsi dengan judul Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Studi Empiris pada Mahasiswa UNDIP dan UGM). Sholawat serta salam tak lupa penulis panjatkan atas kemuliaan Nabi Besar Muhammad SAW, atas keberaniannya menyebarkan kebenaran dan kebaikan.

Skripsi ini merupakan perjuangan dan semangat penulis untuk memberikan wawasan baru di dunia akuntansi keperilakuan. Penulis berharap dengan semakin banyaknya penelitian mengenai akuntansi keperilakuan dapat membantu dunia bisnis ataupun akademis untuk dapat melihat akuntansi dari sisi yang berbeda. Melihat bahwa bagian terpenting dari akuntansi adalah orang-orang yang melakukan proses akuntansi itu sendiri.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan kontribusi berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin memberikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Mohamad Nasir, MSi. Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Andri Prastiwi, SE, M.si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya untuk berbagi ilmu dan pendapat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak ibu, semoga ilmu yang bermanfaat yang ibu berikan dapat saya gunakan sepanjang hidup saya.
3. Bapak Dul Muid, SE, M.Si., Akt selaku dosen wali yang telah meluangkan waktunya untuk membantu mahasiswanya selama berada dibangku kuliah.
4. Orang tua penulis (Utomo Zuhdi dan Eliawaty Suhadi) yang selalu mendukung penulis dan selalu mengingatkan kepada penulis untuk selalu melakukan sesuatu dengan ikhlas dan memilih jalan yang baik dan benar.
5. Kakak dan adik penulis (Chaerudin Affan, Try Rahadi Sulistomo, dan Azka Sulistomo) yang selalu memberikan masukan, dan cara pandang dari sisi lain sehingga penulis menjadi seseorang yang selalu berfikir kritis dan dari

berbagai sudut pandang yang akhirnya membantu penulis dalam membuat skripsi.

6. Guru Bimbingan Konseling Penulis di SMA Negeri 3 Jakarta, yang selalu mengingatkan penulis mengenai kehidupan, bahwa hidup tidak akan selalu seperti yang kita harapkan, bahwa keadaan dapat berubah begitu cepat sehingga kita harus siap dimanapun kita berada.
7. Semua guru, dosen, dan staff yang telah berbagi ilmu dan waktunya sehingga membantu penulis menjadi orang yang memiliki ilmu dan dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro dan Universitas Gadjah Mada angkatan 2008 dan 2009, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis mengisi kuesioner sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Bimo Sujatmoko, mahasiswa akuntansi UGM yang telah membantu peneliti menyebar kuesioner penelitian. Terima kasih atas kebaikan hati dan keikhlasan yang telah diberikan dalam membantu penulis.
10. Teman-teman Equilibrium (Lembaga Pers Mahasiswa Ekonomi UGM), yang selalu menghibur penulis di waktu senggang penulis ketika penulis berada di FEB UGM.
11. Keluarga Superdamn Squad (Aldair, Faris, Reza, Evan, Sony, Agung, Rayhan, Andika, Bara, Brian, Coki, Iqbal, Dimas, Johan, Fikri, Rama, Reka, Zandy, Tya, Meta) yang selalu memberikan semangat kepada penulis, menghibur penulis, dan memberikan pengertian kepada penulis mengenai arti PERSAHABATAN.
12. Executive Board AIESEC UNDIP 2011-2012 (Ardian, Pempi, Anti, Amanda, Akbar, Yanto, Gilang) yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan mengingatkan penulis mengenai janji penulis untuk lulus di bulan April. Serta membantu penulis untuk menjadi manusia yang lebih dewasa dan kuat.

13. Anggota AIESEC UNDIP yang selalu menjadi obat semangat penulis ketika penulis berada pada kondisi tidak bersemangat. Terima kasih atas senyuman kalian.
14. Anggota Economic Voice yang selalu bernyanyi untuk memberikan semangatnya.
15. Bara Band (Akita, Bara, Sony, Oki, Pitak, Dewa) yang telah memberikan warna yang berbeda selama kuliah.
16. Tim Entrevaganza A+ SII Project (Fadil, Vera, Restu, Zia, Raka) yang membantu penulis untuk menjadi orang yang dapat membagi waktu dengan baik, dan lebih bertanggung jawab.
17. Tim Children Education Project (Karina, Wiwid, Tito, dan Vanti) yang telah mewarnai kehidupan penulis selama belajar menjadi pemimpin yang baik.
18. Tim Finance AIESEC UNDIP 2011-2012 (Tito, Vanti, Afina) yang membantu penulis mengaplikasikan ilmu yang didapatkan di bangku kuliah.
19. Tim Finance AIESEC Indonesia 2011-2012 (Feni, Arka, Ulil, Maulin, Anggita) yang memberikan dukungan kepada penulis meskipun kita berada di kota yang berbeda, dan selalu mengingatkan penulis untuk membagi waktu antara pekerjaan dan skripsi.
20. Teman-teman KKN, khususnya Desa Kebondowo (Roni, Tania, Amel, Doni, Vera, Palupi, Ari, Dyno, Novi, Hamidi) yang memberikan tawa , semangat, dan senyumnya.
21. Rizky Yulianisa, Khaleed HP, Dea Gendyna, dan Dimas Suryo yang selalu memberikan inspirasi dengan apa yang mereka lakukan.
22. Kawan-kawan seperjuangan di Garuda Beraksi (Bunga, Ema, Ali, Dinda, Desi, Seni, Bara, Riri, dan semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu) yang selalu membantu penulis mewujudkan mimpi penulis untuk membantu adik-adik yang membutuhkan perhatian.
23. Sahabat-sahabat seperjuangan di Nutrifood Leadership Awards, yang membuat penulis selalu ingin menjadi yang terbaik. Semoga perjuangan kita untuk merubah masyarakat menjadi lebih baik tidak sia-sia.

24. Bapak Mardi CEO Nutrifood Indonesia, yang telah memberikan cerita inspiratifnya selama karantina NLA, sehingga membuat penulis selalu berusaha lebih giat setiap harinya, dan tidak kenal dengan kata putus asa.
25. Teman-teman Akuntansi Reguler II kelas B (Ema, Azul, Febri, Ayu, Ratri, Kukuh, Angga, Hari, Hagi, dan semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah berbagi ilmu selama penulis berada dibangku kuliah.
26. Risky Asmoroningtyas yang mengajarkan kepada penulis mengenai LOVE, PASSION, and DECISION.
27. Dan semua pihak yang telah mendukung penulis baik secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga penulis dapat selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang ada. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. Sebarkanlah walaupun hanya satu ayat.

Semarang, Maret 2012

Penulis

Akmal Sulistomo

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspsi mahasiswa akuntansi terhadap pengungkapan kecurangan. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Persepsi Tentang Norma Subyektif, Sikap Terhadap Perilaku, dan Persepsi Tentang Kontrol Perilaku sebagai variabel independen dan Niat sebagai variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan teknik random sampling dalam pengumpulan data. Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 136 sampel. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi UNDIP dan UGM angkatan 2008 dan 2009. Data dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dengan SPSS 17.00 *for Windows*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua hipotesis diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa perspsi tentang norma subyektif, sikap, dan persepsi tentang kontrol perilaku berpengaruh signifikan positif terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan pengungkapan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mahasiswa memiliki persepsi lingkungan mahasiswa mendukungnya, dan sikap positif terhadap perilaku pengungkap kecurangan serta memiliki persepsi bahwa perilaku yang ditunjukkan nantinya merupakan hasil kontrol dirinya sendiri dapat mempengaruhi mahasiswa akuntansi untuk memiliki niat mengungkap kecurangan.

Kata kunci: Persepsi, mahasiswa akuntansi, *whistleblowing*, kecurangan, *whistleblower*.

## **ABSTRACT**

*This study aimed to examine accounting students perception regarding whistleblowing behavior. This study used questionnaire to gather the needed information. Variabel that used in this study were Perceived Subjective Norm, Attituted Towards, and Perceived Behavioral Control as Independent Variable and Intention as Dependent Variable.*

*This study used the empirical random sampling technique for collected the datas. The size of the sample in this study were 136 sample. Respondent in this study were accounting students UNDIP and UGM batch 2008 and 2009. Data analysis used analysis of multiple regression with SPSS 17.00 for Windows.*

*The results of this study showed that all hypothesis were accepted. The results of the analysis showed Perceived Subjective Norm, Attitude Towards, and Perceived Behavioral Control has significant and positive impact on Accounting Students Intention to be whistleblower. This was showed that accounting students who had positive perceived subjective norm, and attitude to the whistleblower behavior and certain that they can controll their behavior by them self can impacted their intention to be whistleblower.*

*Keywords: Perception, accounting students, whistleblowing, fraud, whistleblower.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Persepsi Norma Subyektif.....	8
2.1.2 <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB).....	9
2.1.3 Niat.....	12
2.1.4 <i>Whistleblowing</i> .....	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	13
2.3 Kerangka Pemikiran.....	16
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	21
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	21
3.1.1 Persepsi Norma Subyektif.....	23
3.1.2 Sikap Terhadap Perilaku.....	24
3.1.3 Persepsi Kontrol Perilaku.....	25
3.1.2 Niat.....	27
3.2 Populasi dan Sampel.....	29
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	30
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	30
3.5 Metode Analisis Data .....	31
3.5.1 Uji Kualitas Data.....	31
3.5.2 Statistik Deskriptif.....	32
3.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	32
3.5.4 Model Regresi.....	35

3.5.5 Analisis Regresi (Pengujian Hipotesis).....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	38
4.2 Hasil Analisis Data.....	41
4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	41
4.2.2 Hasil Uji Kualitas Data.....	42
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	44
4.2.4 Hasil Uji Hipotesis.....	47
4.3 Interpretasi Hasil.....	50
4.4 Implikasi Penelitian.....	53
BAB V PENUTUP .....	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	57
5.3 Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN .....	63

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	21
Tabel 4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	38
Tabel 4.2	Tabulasi silang usia dan angkatan.....	39
Tabel 4.3	Tabulasi silang univeristas dan jenis kelamin.....	39
Tabel 4.4	Kualifikasi Responden Berdasarkan Pengakuan.....	40
Tabel 4.5	Hasil uji statistik deskriptif.....	41
Tabel 4.6	Hasil uji reliabilitas.....	43
Tabel 4.7	Hasil uji validitas.....	43
Tabel 4.8	Hasil uji <i>Skewness-Kurtosis</i> .....	45
Tabel 4.9	Hasil uji multikolonieritas.....	46
Tabel 4.10	Hasil uji heteroskedastisitas.....	47
Tabel 4.11	Hasil uji koefisien determinasi.....	48
Tabel 4.12	Hasil uji statistik F.....	49
Tabel 4.13	Hasil uji statistik t.....	49

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Theory of Planned Behavior</i> .....	11
Gambar 2.2	Kerangka Pikir Teoritis.....	17

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Kuesioner Penelitian .....	63
Lampiran B	Hasil Pengolahan Data SPSS 17 .....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

*Whistleblowing* telah menarik perhatian dunia saat ini. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan besar yang melakukan kecurangan dan akhirnya terungkap. Kasus pertama yang terungkap adalah kasus perusahaan Enron. Pada kasus Enron, saat itu Enron memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat kinerja yang baik. Enron memanipulasi pendapatan dengan *me-mark up* pendapatan sebesar \$600 juta dan pada saat itu beberapa internal auditor yang ada di perusahaan Enron tersebut gagal untuk melaporkan ketidak etisan yang terjadi pada perusahaan tersebut karena mereka takut membahayakan karir mereka dan mereka takut keselamatan mereka terancam. Meskipun tindakan tersebut sangat membahayakan perusahaan, investor dan nilai perusahaan.

Tidak hanya Enron, perusahaan Worldcom juga mengalami hal yang sama. Kecurangan yang terjadi pada perusahaan ini akhirnya terungkap oleh seseorang yang berasal dari dalam perusahaan tersebut. Kasus ini bermula ketika harga saham Worldcom dari \$ 150 milyar pada tahun 2000 jatuh menjadi \$150 juta pada tahun 2002. Dalam laporannya Worldcom mengakui bahwa perusahaan mengklasifikasikan beban jaringan sebagai pengeluaran modal mereka. Pada bulan Mei 2002 Auditor Cynthia Cooper melaporkan masalah tersebut kepada kepala komite audit Max

Bobbitt. Kemudian Max Bobbit meminta KPMG selaku eksternal audit untuk melakukan investigasi.

Tidak hanya di luar negeri, di Indonesia kasus mengenai kecurangan yang akhirnya terbongkar juga terjadi pada institusi pemerintahan. Seperti kasus Gayus Tambunan yang merupakan pegawai di Direktorat Jenderal Pajak yang terlibat dalam kasus penggelapan pajak dan akhirnya terungkap oleh pernyataan Susno Duadji.

Sudah cukup banyak nama yang tercatat sebagai *whistleblower* atau orang yang melaporkan kecurangan atau pelanggaran. Beberapa diantaranya adalah Cynthia Cooper untuk kasus perusahaan Worldcom, Sherron Watkins untuk kasus perusahaan Enron, dan Susno Duadji untuk kasus praktek mafia di jajaran yudikatif di Indonesia. Sebenarnya para *whistleblower* telah mengetahui risiko-risiko yang mungkin diterimanya (Malik, 2010). Risiko-risiko yang mungkin diterima adalah karir pekerjaan, kehidupan pribadi maupun *mental outlook* terhadap mereka. Sehingga dibutuhkan keberanian yang besar untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi.

Menjadi seorang *whistleblower* bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan keberanian dan keyakinan untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan seorang *whistleblower* tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan teror dari oknum-oknum yang tidak menyukai keberadaannya. Seperti contoh kasus Agus Sugandhi yang bekerja di Garut Government Watch (GGW) sebuah organisasi yang aktif mengawasi tindak korupsi di Garut, Agus mendapat ancaman terhadap dia dan keluarga. Namun saat ini pemerintah telah membuat kerjasama dengan berbagai pihak untuk menjamin perlindungan dan keamanan bagi seorang *whistleblower*,

bahkan menteri keuangan mengeluarkan *whistleblowing system*. Sistem yang diberinama WISE ini diluncurkan pada 5 Oktober 2011 di gedung Djuanda 1 kompleks kementerian keuangan (tempo.com , 5 Oktober 2011).

Akuntan dan auditor merupakan salah satu profesi yang membutuhkan etika profesi dalam menjalankan pekerjaannya. Profesi ini merupakan profesi yang cukup penting dalam dunia bisnis. Akuntan bertugas untuk menyediakan laporan keuangan yang dapat diandalkan dan dibutuhkan, auditor eksternal memastikan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan sudah sesuai dengan akuntansi berterima umum, dan auditor internal bertugas untuk memastikan organisasi yang di auditnya sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan dewan direksi dan juga memastikan keefektifan dan keefisienan organisasi atau perusahaan tersebut. Dengan demikian, sebagai seorang akuntan ataupun auditor harus memiliki keberanian yang besar untuk mengungkapkan kecurangan atau pelanggaran yang terjadi dengan berbagai risikonya. Meskipun Menurut French dan Weis (2000) (dalam Su dan kawan-kawan, 2010) ,budaya memainkan peranan penting dalam menggambarkan standar etika karena “*Ethical orientations are strongly related to cultural backgrounds*”. Hal ini berarti bahwa budaya akan mempengaruhi dan menentukan seseorang untuk berani bersikap dan mengambil tindakan. Dengan begitu, akan terjadi perbedaan kecenderungan seorang akuntan atau internal auditor untuk melakukan *whistleblowing*, karena hal tersebut akan bergantung pada budaya dimana mereka berada.

Penelitian mengenai *whistleblowing* sudah banyak dilakukan di luar negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Su dan rekan (2010) meneliti secara empiris apakah

terdapat perbedaan antara sikap etis antara mahasiswa akuntansi di Taiwan dan di United States dan apakah terdapat perbedaan sikap etis antara jenis kelamin dan pengalaman dalam pendidikan etika. Penelitian dengan topik *whistleblowing* juga pernah dilakukan oleh Elias (2008) yang menguji sikap mahasiswa pengauditan di US perihal *whistleblowing*. Penelitian *whistleblowing* juga pernah dilakukan oleh Zhang dan rekan (2008) dengan tujuan untuk mengusulkan *whistleblowing judgment*, *positive mood* dan *organizational ethical culture* sebagai perkiraan niat melakukan *whistleblowing*. Selain itu penelitian *whistleblowing* pernah dilakukan oleh Hwang dan rekan (2008) dengan tujuan untuk meneliti dampak dari budaya pada niat akuntan dan auditor profesional saat ini dan yang akan datang untuk menjadi *whistleblower* di sosial budaya cina. Hasil dari penelitian ini menunjukkan mayoritas dari responden percaya bahwa makna moralitas secara umum adalah faktor terpenting untuk mendorong *whistleblowing*, dengan menuruti aturan organisasi mereka. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *guanxi*, takut terhadap pembalasan dendam dan takut terhadap liputan media yang mengecilkan hati *whistleblowing* di masyarakat cina.

Di Indonesia penelitian mengenai *whistleblowing* juga sudah pernah dilakukan beberapa peneliti. Penelitian mengenai *whistleblower* sudah pernah dilakukan Malik (2010) dengan tujuan untuk menguji perbedaan tingkat komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif antara mahasiswa PPA dan Non-PPA pada hubungannya dengan *whistleblowing* yang meliputi persepsi pentingnya *whistleblowing* dan *whistleblowing intention* mereka. Selain itu penelitian mengenai *whistleblowing* juga pernah dilakukan Fultanegara (2010) dengan tujuan untuk

menguji hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa PPA dengan *whistleblowing*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif berhubungan dengan persepsi dan rencana *whistleblowing*.

Meskipun penelitian mengenai *whistleblowing* sudah pernah dilakukan di Indonesia, namun penelitian mengenai persepsi mahasiswa akuntansi terhadap niat melakukan *whistleblowing* masih jarang dilakukan. Penelitian mengenai persepsi dan pengaruhnya terhadap niat sudah sering dilakukan dengan topik penelitian yang berbeda, seperti penelitian yang dilakukan oleh Amijaya, 2010 yang meneliti mengenai pengaruh persepsi teknologi informasi, kemudahan, risiko dan fitur layanan terhadap minat ulang nasabah bank dalam menggunakan internet banking . Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan saat ini akan meneliti persepsi mahasiswa akuntansi di Semarang dan Yogyakarta terhadap pengungkap kecurangan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melakukan *whistleblowing* bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Tindakan ini dapat memberikan dampak yang negatif kepada pelakunya. Tetapi sebagai seorang calon akuntan dan auditor, mahasiswa akuntansi harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan kecurangan yang ada disutau perusahaan. Meskipun, untuk melakukan *whistleblowing* dibutuhkan niat yang kuat untuk melakukannya.

Dari rumusan permasalahan diatas, maka perumusan masalah dapat dinyatakan dalam beberapa pertanyaan :

1. Apakah persepsi tentang norma subyektif terhadap *whistleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*?
2. Apakah sikap terhadap perilaku *whistleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*?
3. Apakah persepsi tentang kontrol perilaku mengenai *whistleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis apakah persepsi tentang norma subyektif terhadap *whistleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*?
2. Menganalisis apakah sikap terhadap perilaku *whistleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*?
3. Menganalisis apakah persepsi tentang kontrol perilaku mengenai *whistleblowing* mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat :

1. Mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Sehingga, dapat dilihat bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *whistleblowing* yang dapat mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi menjadi *whistleblowing*.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang mengenai, *whistleblowing*, etika, penelitian mengenai *whistleblowing*, keadaan di Indonesia mengenai *whistleblowing*, sehingga peneliti dapat menyusun perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian. Bab II adalah tinjauan pustaka yang berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Bab III adalah metode penelitian yang berisikan tentang penjelasan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian, data-data penelitian, sumber data penelitian, serta model pengujian terhadap data yang diperoleh. Bab IV adalah analisis dan pembahasan yang berisi tentang analisis hasil pengolahan data yang sudah diolah, dan membahas hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab V adalah kesimpulan yang berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Persepsi**

Menurut ilmu psikologi persepsi merupakan pengertian kita tentang situasi sekarang dalam artian pengalaman-pengalaman kita yang telah lalu (Mahmud, 1990). Meskipun alat yang digunakan untuk menerima stimulus itu serupa pada setiap individu yang ada, namun penafsirannya akan berbeda. Karena itu apa yang kita persepsi pada suatu waktu tidak hanya tergantung pada stimulusnya tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus tersebut, seperti pengalaman-pengalaman sensoris terdahulu, perasaan individu pada saat itu, sikap, ataupun tujuan dari individu tersebut.

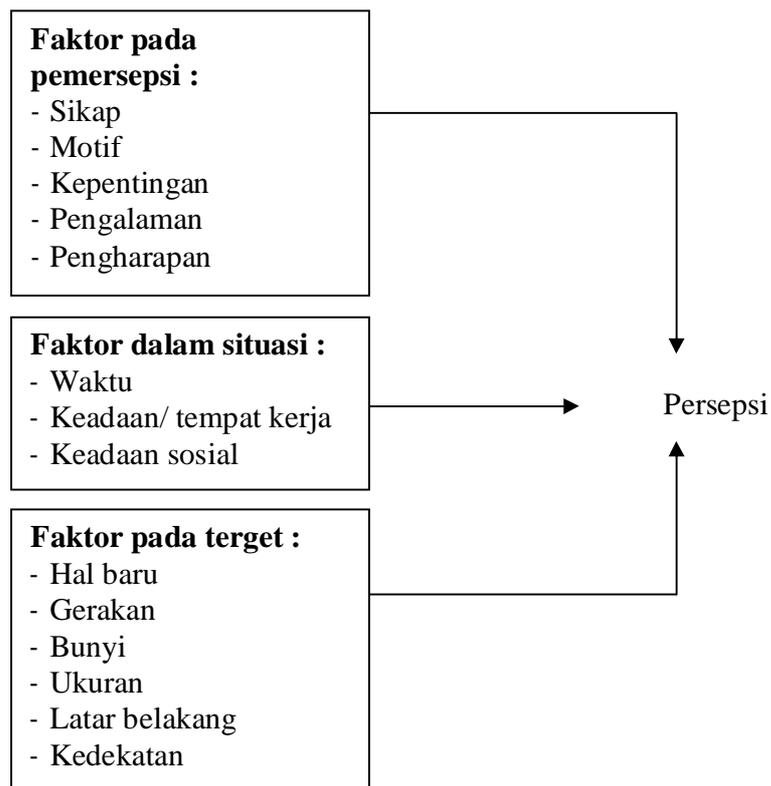
Persepsi memiliki beberapa definisi. Siegel dan Marconi (1989) mengartikan persepsi sebagai keadaan bagaimana seseorang menginterpretasikan kejadian, objek, dan orang. Seseorang akan bertindak dengan dasar persepsi mereka tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut tepat atau tidak tepat mencerminkan realita yang ada. Persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia (Lubis, 2010). Jadi, persepsi adalah keadaan dimana seorang individu dapat menginterpretasikan sesuatu berdasarkan ransangan yang

diterima oleh stimulus setiap individu dengan dipengaruhi juga oleh pengalaman-pengalaman masa lalu.

Persepsi yang dihasilkan oleh seorang individu akan bersifat subjektif dan situasional. Hal ini dikarenakan persepsi tentang suatu objek akan bergantung pada suatu kerangka ruang dan waktu. Sehingga suatu persepsi akan terbentuk bukan dikarenakan jenis atau bentuk stimulinya, tetapi karakter dari orang yang menerima stimuli tersebut.

Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

Gambar 2.2  
Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi



Sumber: Lubis, 2010

### **2.1.2 Theory of Planned Behaviour (TPB)**

Manusia adalah makhluk sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia hidup berdampingan dengan manusia yang lain. Seseorang akan membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang juga akan mempengaruhi perilaku orang lain.

Ajzen dan Fishben (1988) menyempurnakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan memberikan nama TPB. TPB menjelaskan mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku dan niat individu disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, Norma Subyektif, kepercayaan-kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh (Achmat, diakses 2011). Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional yang akan memperhitungkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan suatu perilaku yang akan mereka lakukan.

TPB menjelaskan bahwa niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu :

1. Sikap terhadap perilaku

Sikap bukanlah perilaku, maun sikap menghadirkan suatu kesiap siagaan untuk tindakan yang mengarah pada perilaku (Lubis,2005). Individu akan melakukan sesuatu sesuai dengan sikap yang dimilikinya terhadap suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku yang dianggapnya positiflah yang nantinya

akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Oleh karena itu, sikap merupakan suatu wahana dalam membimbing seorang individu untuk berperilaku.

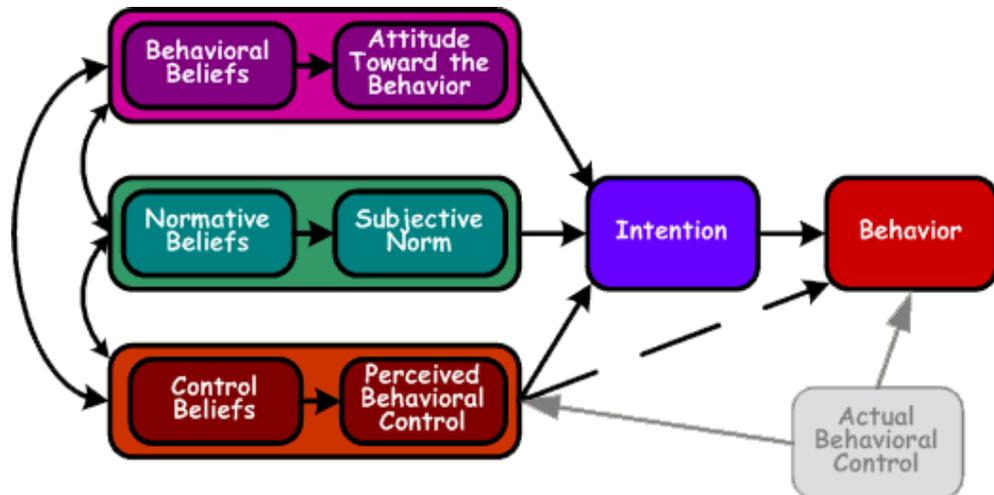
## 2. Persepsi kontrol perilaku

Dalam berperilaku seorang individu tidak dapat mengontrol sepenuhnya perilakunya dibawah kendali individu tersebut atau dalam suatu kondisi dapat sebaliknya dimana seorang individu dapat mengontrol perilakunya dibawah kendali individu tersebut. Pengendalian seorang individu terhadap perilakunya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu tersebut seperti keterampilan, kemauan, informasi, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan yang ada disekeliling individu tersebut. Persepsi terhadap kontrol perilaku adalah bagaimana seseorang mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya.

## 3. Norma Subyektif

Seorang individu akan melakukan suatu perilaku tertentu jika perilakunya dapat diterima oleh orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupannya dapat menerima apa yang akan dilakukannya. Sehingga, *normative beliefs* menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial atau Norma Subyektif.

Gambar 2.1  
*Theory of Planned Behavior*



Sumber : Ajzen, I. (1991). Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, p 179-211 (dalam Achmat).

### 2.1.3 Niat

Niat adalah keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang muncul dari dalam diri setiap individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa, niat adalah 1) maksud atau tujuan suatu perbuatan; 2) kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu. Niat erat hubungannya dengan motivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Jika tindakan tersebut dilakukan terus menerus oleh seseorang maka akan dapat menciptakan suatu pribadi dengan perilaku yang dilakukannya secara terus menerus tersebut. Dalam TPB, niat timbul dikarenakan tiga hal yaitu : 1) Norma Subyektif, yaitu norma yang timbul karena mendapatkan pengaruh dari norma yang ada disekitar individu, 2) sikap terhadap perilaku, yaitu sikap suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu, dan 3) persepsi kontrol perilaku, yaitu : ketika suatu individu merasa yakin bahwa yang dilakukannya saat ini merupakan persepsi yang dapat di kontrol oleh dirinya sendiri.

Dalam TPB, niat merupakan suatu proses seseorang untuk menunjukkan perilakunya. Seseorang akan memiliki suatu niatan dalam dirinya untuk melakukan suatu hal sebelum orang tersebut benar-benar menunjukkan perilaku yang ingin ditunjukkannya. Sehingga, ketika seseorang memiliki perspsi positif, sikap positif, memiliki keyakinan bahwa suatu perilaku dapat diterima lingkungannya, dan yakin bahwa yang dilakukannya adalah hasil dari kontrol dirinya maka individu tersebut akan memiliki niat untuk menunjukkan suatu perilaku.

#### **2.1.4 Whistleblowing**

*Whistleblowing* atau jika dibahasa indonesiakan adalah pengungkapan rahasia merupakan suatu perilaku menceritakan keadaan atau rahasia suatu organisasi kepada orang lain . Staley dan Lan (2008) mengatakan bahwa *whistleblowing* adalah cara yang tepat untuk mencegah dan menghalangi kecurangan, kerugian, dan penyalahgunaan. Sedangkan Elias (2008) mengatakan bahwa *whistleblowing* adalah pelaporan oleh anggota dari suatu organisasi (sekarang atau terdahulu) terhadap praktek ilegal, imoral, dan haram yang berada dibawah kontrol karyawan terhadap orang atau organisasi yang mungkin dapat mengakibatkan suatu tindakan.

Sedangkan *whistleblower* adalah orang yang melaporkan tindakan di suatu organisasi kepada orang lain. Seorang *whistleblower* bisa merupakan anggota dari organisasi tersebut atau pihak diluar organisasi tersebut yang mengetahui keadaan organisasi tersebut. Menurut PP No.71 Tahun 2000, *whistleblower* adalah orang yang memberi suatu informasi kepada penegak hukum atau komisi mengenai terjadinya suatu tindak pidana korupsi dan bukan pelapor.

#### **2.2 Penelitian terdahulu**

Penelitian yang dilakukan Elias (2008) dengan judul “*Auditing student’s professional commitment and anticipatory socialization and their relationship to whistleblowing*” bertujuan untuk meneliti sikap dari 128 mahasiswa pengauditan terkait dengan *whistleblowing*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *whistleblowing* adalah hal yang penting dalam kasus kecurangan meskipun mereka cenderung tidak ingin melakukan *whistleblowing*, kemungkinan karena risiko besar yang harus mereka terima seperti pembalasan dendam dan kesulitan untuk mencari pekerjaan dengan profesi yang sama kedepannya. Selain itu juga, semakin memiliki komitmen mahasiswa akuntansi memiliki persepsi bahwa *whistleblowing* merupakan kasus yang serius dan memiliki kecenderungan melakukan *whistleblowing* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lain. Hubungan yang sama ditemukan terhadap mahasiswa akuntansi yang mendapatkan sosialisasi dini pada profesi akuntansi.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan oleh Staley dan rekan (2008) yang bertujuan untuk meneliti dampak dari budaya pada niat akuntan dan auditor profesional saat ini dan yang akan datang menjadi *whistleblower* di sosial budaya cina. Hasil dari penelitian ini menunjukkan mayoritas dari responden percaya bahwa makna moralitas secara umum adalah faktor terpenting untuk mendorong *whistleblowing*, dengan menuruti aturan organisasi mereka. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *guanxi*, takut terhadap pembalasan dendam dan takut terhadap liputan media yang mengecilkan hati *whistleblowing* di masyarakat cina.

Penelitian yang dilakukan Zhang dan rekan (2008) bertujuan untuk mengusulkan *whistleblowing judgment, positive mood* dan *organizational ethical*

*culture* sebagai perkiraan niat untuk melakukan *whistleblowing*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Zhang dan rekan (2008) menunjukkan hasil bahwa *whistleblowing judgment* menjelaskan varians yang tinggi pada *whistleblowing intention*, sedangkan *organizational ethical culture* memiliki hubungan moderat. Selain itu, budaya organisasi mempengaruhi *positive mood* secara kuat sebagai moderator.

Penelitian *whistleblowing* di Indonesia pernah dilakukan oleh Fultanegara (2010) dengan tujuan untuk menguji hubungan antara komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa PPA dengan *whistleblowing*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif berhubungan dengan persepsi dan rencana *whistleblowing*. Meskipun penelitian mengenai *whistleblowing* sudah pernah dilakukan di Indonesia, namun penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing* belum banyak dilakukan.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

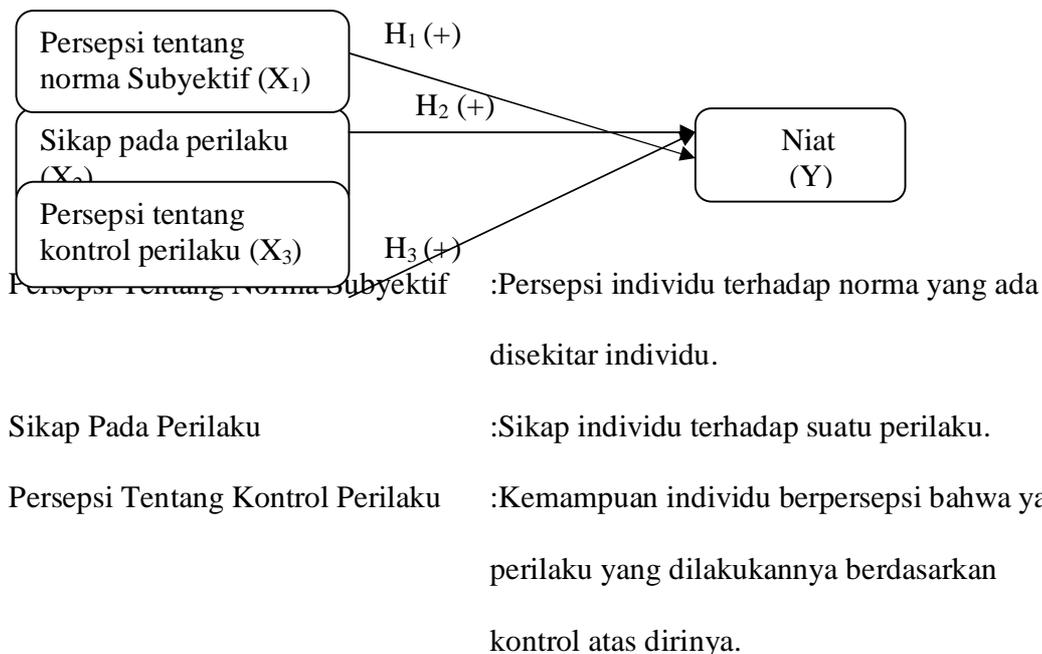
No	Nama Peneliti	Variabel	Alat Analisis Statistik	Hasil
1	Elias (2008)	X <sub>1</sub> : Komitmen Profesional X <sub>2</sub> : Sosialisasi Antisipatif Y : Kecenderungan melakukan <i>whistleblowing</i>	<i>Correlation</i> dan <i>t-test</i> .	<i>Whistleblowing</i> adalah hal yang penting dalam kasus kecurangan. Semakin memiliki komitmen mahasiswa akuntansi memiliki persepsi bahwa <i>whistleblowing</i> merupakan kasus yang serius. Hubungan yang sama ditemukan

				terhadap mahasiswa akuntansi yang mendapatkan sosialisasi dini pada profesi akuntansi.
2	Fultane gara (2010)	X <sub>1</sub> : Komitmen Profesional X <sub>3</sub> : Sosialisasi Antisipatif Y : Kecenderungan melakukan <i>whistleblowing</i>	Korelasi spearman dan t-test.	Komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif berhubungan dengan persepsi dan rencana <i>whistleblowing</i> .
3	Malik (2010)	X <sub>1</sub> : Tingkat komitmen profesional X <sub>2</sub> : Tingkat sosialisasi antisipatif Y <sub>1</sub> : Persepsi Y <sub>2</sub> : Niat	Analisis korelasi, analisis regresi berganda dan uji beda	Tingkat komitmen profesional berpengaruh positif terhadap persepsi dan niat melakukan <i>whistleblowing</i> . Tingkat sosialisasi antisipatif berpengaruh positif terhadap persepsi dan niat melakukan <i>whistleblowing</i> . Terdapat perbedaan tingkat komitmen professional antara mahasiswa PPA dan Non-PPA. Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa PPA dan Non-PPA. Tidak terdapat perbedaan tingkat niat melakukan <i>whistleblwing</i> antara mahasiswa PPA dan Non-PPA.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang memiliki niat melakukan *whistleblowing*. Faktor-faktor tersebut adalah Persepsi Norma Subyektif, sikap terhadap perilaku, dan kontrol persepsi perilaku. Variabel dependen pada penelitian ini adalah Niat. Sedangkan untuk variabel independennya adalah Persepsi Norma Subyektif, sikap terhadap perilaku, dan kontrol persepsi perilaku.

Gambar 2.2  
Kerangka Pikir Teoritis



Dari kerangka pikir teoritis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Persepsi tentang norma subyektif pada *whistleblower* berpengaruh positif terhadap niat responden untuk melakukan *whistleblowing*.

H<sub>2</sub> : Sikap pada perilaku *whistleblower* berpengaruh positif terhadap niat responden untuk melakukan *whistleblowing*.

H<sub>3</sub> : Persepsi tentang kontrol perilaku pada *whistleblower* berpengaruh positif terhadap niat responden untuk melakukan *whistleblowing*.

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh persepsi tentang norma subyektif pada *whistleblower* terhadap niat responden untuk melakukan *whistleblowing*.**

Menurut Siegel dan Marconi (1989) mengartikan persepsi sebagai keadaan bagaimana seseorang menginterpretasikan kejadian, objek, dan orang. Seseorang akan bertindak menurut persepsi yang mereka miliki, tanpa memperhatikan apakah persepsi tersebut tepat atau tidak tepat mencerminkan realita yang ada. Jadi, persepsi adalah keadaan dimana seseorang menfasirkan suatu perilaku yang ada.

Menurut Ajzen Persepsi Norma Subyektif adalah keadaan lingkungan seorang individu yang menerima atau tidak menerima suatu perilaku yang ditunjukkan . Sehingga seseorang akan menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang-orang atau lingkungan yang berada di sekitar individu tersebut. Seorang individu akan menghindari dirinya menunjukkan suatu perilaku jika lingkungan disekitarnya tidak mendukung perilaku tersebut.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi memiliki pengaruh positif terhadap niat dan perilaku melakukan suatu tindakan. Salah satunya adalah penelitian yang di lakukan Amijaya (2010) menunjukkan bahwa persepsi memiliki pengaruh terhadap minat ulang nasabah. Sehingga, hipotesis dari penelitian ini adalah :

**H<sub>1</sub> : Persepsi tentang norma subyektif pada *whistleblower* berpengaruh positif terhadap niat responden untuk melakukan *whistleblowing*.**

### **2.1.3 Pengaruh Sikap pada perilaku *whistleblower* terhadap niat responden untuk melakukan *whistleblowing*.**

Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang dapat menggerakkan manusia tersebut untuk bertindak atau tidak bertindak. Sikap bukanlah perilaku namun sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku, dimana sikap akan memunculkan niat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan yang pada akhirnya manusia tersebut dapat memilih apakah akan berperilaku atau tidak. Jadi, seseorang akan memiliki niat untuk berperilaku sesuai dengan sikapnya terhadap suatu perilaku tersebut. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Maradona (2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap dengan intensi kepatuhan pelanggan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah :

**H<sub>2</sub> : Sikap terhadap perilaku *whistleblowing* berpengaruh positif terhadap niat responden untuk melakukan *whistleblowing*.**

### **2.1.4 Pengaruh Persepsi tentang kontrol perilaku pada *whistleblower* terhadap niat responden untuk melakukan *whistleblowing*.**

Ajzen (1991) mengatakan *Consistent with an emphasis on factors that are directly linked to a particular behavior, perceived behavioral control refers to people's perception of the ease or difficulty of performing the behavior of interest.* Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kontrol persepsi perilaku ditunjukkan kepada persepsi orang-orang terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang diminati. Jadi, seseorang akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk

ditunjukkan atau dilakukan, karena adanya hal-hal yang mendukung perilaku tersebut.

Penelitian yang dilakukan Maradona (2009) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kontrol perilaku dengan intensitas kepatuhan pelanggan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah :

**H<sub>3</sub> : Perspsi Tentang Kontrol Perilaku pada *whistleblower* berpengaruh positif terhadap niat responden untuk melakukan *whistleblowing*.**

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri dari tiga variabel lepas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel terikatnya adalah niat untuk melakukan *whistleblowing*, sedangkan variabel bebasnya adalah : 1) Persepsi Norma Subyektif, 2) Sikap terhadap perilaku, dan 3) persepsi kontrol perilaku. Adapun definisi dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1  
Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Persepsi Norma Subyektif	Persepsi mahasiswa tentang pandangan lingkungannya mengenai <i>whistleblowing</i>	X1: Persepsi pandangan orang yang penting bagi mahasiswa terhadap <i>whistleblowing</i> . X2: Persepsi pandangan keluarga yang penting bagi mahasiswa terhadap <i>whistleblowing</i> . X3: Persepsi lingkungan pergaulan mahasiswa terhadap <i>whistleblowing</i> .	Interval dengan skala likert 1 sampai 7. 1: Sangat tidak setuju 2: Tidak Setuju 3: Cukup tidak setuju 4: Netral 5: Cukup Setuju 6: Setuju 7: Sangat setuju
Sikap Terhadap Perilaku	Penilaian mahasiswa mengenai perilaku <i>whistleblowing</i>	X1: Anggapan bahwa <i>whistleblowing</i> adalah hal positif X2: Anggapan bahwa <i>whistleblowing</i> tindakan beretika X3: Kebanggaan menjadi <i>whistleblowing</i>	Interval dengan skala likert 1 sampai 7. 1: Sangat tidak setuju 2: Tidak Setuju 3: Cukup tidak setuju

		X4: Anggapan bahwa <i>whistleblower</i> adalah perilaku positif	4: Netral 5: Cukup Setuju 6: Setuju 7: Sangat setuju
Persepsi Kontrol Perilaku	Persepsi mahasiswa bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil dari kontrol dirinya sendiri	X1: Persepsi kemungkinan menjadi <i>whistleblower</i> . X2: Tingkat kontrol diri mahasiswa menjadi <i>whistleblower</i> . X3: Keinginan mahasiswa menjadi <i>whistleblower</i> tanpa menghiraukan pendapat orang lain. X4: Keinginan mahasiswa menjadi <i>whistleblower</i> karena dirinya. X5: Tingkat tanggung jawab mahasiswa terhadap perilakunya. X6: Kemampuan mahasiswa mempengaruhi orang lain. X7: Kemudahan mahasiswa bercerita mengenai suatu kejadian yang diketahui. X8: Kontrol mahasiswa terhadap pemilihan jalan hidup. X9: Kontrol mahasiswa terhadap pendapatnya. X10: Kontrol diri mahasiswa melakukan hal yang benar.	Interval dengan skala likert 1 sampai 7. 1: Sangat tidak setuju 2: Tidak Setuju 3: Cukup tidak setuju 4: Netral 5: Cukup Setuju 6: Setuju 7: Sangat setuju
Niat	Suatu keadaan dimana seseorang ingin melakukan suatu perilaku	X1: Tingak niat mahasiswa menjadi <i>whistleblower</i> . X2: Rencana mahasiswa menjadi <i>whistleblower</i> . X3: Usaha mahasiswa menjadi <i>whistleblower</i> .	Interval dengan skala likert 1 sampai 7. 1: Sangat tidak setuju 2: Tidak Setuju 3: Cukup tidak setuju 4: Netral

			5: Cukup Setuju 6: Setuju 7: Sangat setuju
--	--	--	--

### 3.1.1 Persepsi Norma Subyektif

Persepsi Norma Subyektif adalah norma yang dihasilkan seseorang berdasarkan norma yang ada disekitarnya. Seseorang akan memiliki suatu norma yang diyakininya sendiri. Tetapi, norma yang diyakininya tersebut memiliki pengaruh dari norma yang ada disekitar orang tersebut.

Terdapat tiga pernyataan untuk mengukur Persepsi Norma Subyektif yang ada dilingkungan responden. Pernyataan yang terdapat pada bagian Persepsi Norma Subyektif digunakan untuk menggambarkan bagaimana pendapat orang-orang disekitar responden mengenai kemungkinan responden menjadi orang yang suka mengungkap kecurangan yang dilakukan suatu perusahaan. Pernyataan pertama menggambarkan pendapat orang yang dianggap penting oleh responden mengenai kemungkinan responden menjadi *whistleblower*. Pernyataan kedua menggambarkan pendapat orang-orang dilingkungan responden mengenai kemungkinan responden menjadi *whistleblower*. Pernyataan ketiga menggambarkan pendapat orang-orang yang dekat dengan responden mengenai kemungkinan responden menjadi *whistleblower*.

Dalam penelitian ini, variabel Persepsi Norma Subyektif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* menggunakan data primer yang didapatkan melalui kuesioner. Skala yang digunakan menggunakan skala likert satu sampai dengan tujuh. Angka 1 (sangat tidak setuju), angka 2 (tidak setuju), angka 3 (cukup tidak setuju),

angka 4 (netral), angka 5 (cukup setuju), angka 6 (setuju), angka 7 (sangat setuju). Ketika responden memilih jawaban sangat tidak setuju berarti lingkungan responden benar-benar tidak mendukung responden untuk menjadi *whistleblower*. Tidak setuju berarti, lingkungan responden tidak menginginkan responden menjadi *whistleblower*. Cukup tidak setuju berarti, lingkungan responden cukup tidak menyetujui responden menjadi *whistleblower*. Netral berarti, lingkungan responden tidak memberikan sikap menyetujui atau tidak menyetujui. Cukup setuju berarti, lingkungan responden cukup menyetujui responden menjadi *whistleblower*. Setuju berarti, lingkungan responden memiliki sikap yang cenderung menyetujui responden menjadi *whistleblower*. Sangat setuju berarti, lingkungan responden sangat menyetujui responden menjadi *whistleblower*.

### **3.1.2 Sikap terhadap perilaku**

Sikap terhadap perilaku adalah penilaian seseorang ketika melihat atau mengetahui suatu perilaku yang dilakukan. Seseorang akan memberikan suatu penilaian terhadap perilaku yang dilakukan seseorang. Penilaian yang diberikan dapat berupa penilaian yang positif ataupun negatif.

Terdapat empat pernyataan untuk melihat tanggapan dari responden mengenai pernyataan tersebut. Pernyataan yang terdapat pada bagian ini digunakan untuk melihat bagaimana responden bersikap terhadap perilaku seseorang yang menjadi pengungkap kecurangan yang dilakukan suatu perusahaan. Pernyataan pertama menggambarkan tingkat sikap responden terhadap anggapan bahwa melakukan *whistleblowing* adalah hal yang seharusnya dilakukan seseorang. Pernyataan kedua menggambarkan tingkat sikap responden terhadap anggapan bahwa

melakukan *whistleblowing* adalah tindakan beretika. Pernyataan ketiga menggambarkan tingkat kebanggaan responden menjadi *whistleblower*. Pernyataan ke empat menggambarkan tingkat sikap responden terhadap pernyataan bahwa menjadi *whistleblower* adalah perilaku yang positif.

Dalam penelitian ini sikap terhadap perilaku orang yang menjadi pengungkap kecurangan yang dilakukan suatu perusahaan menggunakan data primer yang didapatkan melalui kuesioner. Skala yang digunakan menggunakan skala likert satu sampai dengan tujuh. Angka 1 (sangat tidak setuju), angka 2 (tidak setuju), angka 3 (cukup tidak setuju), angka 4 (netral), angka 5 (cukup setuju), angka 6 (setuju), angka 7 (sangat setuju). Sangat tidak setuju berarti, responden memiliki sikap sangat tidak menyetujui perilaku *whistleblower*. Tidak setuju berarti, responden memiliki sikap tidak menyetujui perilaku *whistleblower*. Cukup tidak setuju berarti berarti responden memiliki sikap cukup tidak menyetujui perilaku *whistleblower*. Netral berarti responden memiliki sikap menyetujui atau tidak menyetujui. Cukup setuju berarti responden memiliki sikap cukup menyetujui perilaku *whistleblower*. Setuju berarti responden memiliki sikap menyetujui perilaku *whistleblower*. Sangat setuju berarti responden memiliki sikap sangat menyetujui perilaku *whistleblower*.

### **3.1.3 Persepsi kontrol perilaku**

Persepsi kontrol perilaku adalah suatu persepsi seseorang terhadap suatu perilaku yang dilakukan, dimana orang tersebut yakin bahwa persepsi yang di milikinya merupakan hasil dari kontrol dirinya sendiri mengenai persepsi perilaku tersebut.

Terdapat sepuluh pernyataan untuk melihat tanggapan responden terhadap pernyataan yang ada. Pernyataan yang ada pada kuesioner digunakan untuk menggambarkan seberapa besar kemungkinan responden dapat mengendalikan dirinya sendiri untuk menjadi pengungkap kecurangan yang dilakukan suatu perusahaan. Pernyataan pertama menggambarkan pendapat responden mengenai kemungkinan dirinya menjadi *whistleblower*. Pernyataan kedua menggambarkan tingkat kontrol diri responden menjadi *whistleblower* tanpa menghiraukan persepsi orang lain. Pernyataan ketiga menggambarkan tingkat kontrol diri responden menjadi *whistleblower* tanpa menghiraukan pendapat orang lain mengenai diri responden nantinya. Pernyataan ke empat menggambarkan tingkat keinginan responden menjadi *whistleblower* atas keinginan dirinya sendiri. Pernyataan ke lima menggambarkan tingkat tanggung jawab responden terhadap risiko yang akan diterima ketika menjadi *whistleblower*. Pernyataan ke enam menggambarkan tingkat kemampuan responden untuk dapat mempengaruhi orang lain yang dapat mendukung responden menjadi *whistleblower*. Pernyataan ke tujuh menggambarkan tingkat kemudahan responden untuk bercerita mengenai apa yang diketahui tanpa menghiraukan sikap orang lain terhadap responden nantinya. Pernyataan ke delapan menggambarkan tingkat kontrol responden terhadap pemilihan jalan hidup responden. Pernyataan ke sembilan menggambarkan tingkat kontrol responden terhadap pendapatnya tanpa menghiraukan pendapat orang lain. Pernyataan ke sepuluh menggambarkan tingkat kontrol diri sendiri dalam melakukan hal yang dianggapnya benar bukan yang biasanya dilakukan orang lain.

Dalam penelitian ini persepsi kontrol perilaku terhadap niat melakukan pengungkapan kecurangan yang dilakukan suatu perusahaan menggunakan data primer yang didapatkan melalui kuesioner. Skala yang digunakan menggunakan skala likert satu sampai tujuh. Angka 1 (sangat tidak setuju), angka 2 (tidak setuju), angka 3 (cukup tidak setuju), angka 4 (netral), angka 5 (cukup setuju), angka 6 (setuju), angka 7 (sangat setuju). Sangat tidak setuju berarti responden merasa bahwa perilaku yang ditunjukkannya benar-benar bukan merupakan hasil kontrol dirinya. Tidak setuju berarti responden merasa bahwa perilaku yang ditunjukkannya bukan merupakan hasil kontrol dirinya. Cukup tidak setuju berarti responden cukup tidak setuju jika perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil dari kontrol dirinya sendiri. Netral berarti responden merasa bahwa perilaku yang ditunjukkannya bukan merupakan hasil kontrol dirinya dan juga bukan merupakan hasil diluar dari kontrol dirinya. Cukup setuju berarti responden cukup menyetujui bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil kontrol dirinya sendiri. Setuju berarti responden merasa setuju bahwa perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil dari kontrol dirinya. Sangat setuju berarti responden sangat menyetujui bahwa seluruh perilaku yang ditunjukkannya merupakan hasil kontrol dirinya sendiri.

### **3.1.4 Niat**

Niat adalah suatu keadaan dimana seseorang ingin melakukan suatu perilaku. Niat ini muncul sebelum seorang individu melakukan suatu tindakan atau berperilaku. Niat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu Persepsi Norma Subyektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi kontrol perilaku.

Terdapat tiga pernyataan yang akan dijawab oleh responden terkait oleh variabel niat. Pernyataan yang terdapat pada bagian ini digunakan untuk melihat bagaimana niat responden untuk menjadi pengungkap kecurangan yang dilakukan suatu perusahaan. Pernyataan pertama menggambarkan tingkat niat responden untuk menjadi *whistleblower*. Pernyataan kedua menggambarkan tingkat rencana responden untuk menjadi *whistleblower*. Pernyataan ke tiga menggambarkan tingkat usaha responden untuk menjadi *whistleblower*.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan melalui kuesioner. Skala yang digunakan adalah dengan menggunakan skala likert satu sampai tujuh. Angka 1 (sangat tidak setuju), angka 2 (tidak setuju), angka 3 (cukup tidak setuju), angka 4 (netral), angka 5 (cukup setuju), angka 6 (setuju), angka 7 (sangat setuju). Sangat tidak setuju berarti responden benar-benar tidak memiliki niat untuk melakukan *whistleblowing*. Tidak setuju berarti responden tidak memiliki niat untuk melakukan *whistleblowing*. Cukup tidak setuju berarti responden cukup tidak memiliki niat untuk melakukan *whistleblowing*. Netral berarti responden tidak memilih untuk melakukan *whistleblowing* ataupun memilih untuk tidak melakukan *whistleblowing*. Cukup setuju berarti responden memiliki niat yang cukup untuk melakukan *whistleblowing*. Setuju berarti responden memiliki niat untuk melakukan *whistleblowing*. Sangat setuju berarti responden sangat memiliki niat untuk melakukan *whistleblowing*.

### **3.2 Populasi dan sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel yang akan digunakan adalah

mahasiswa akuntansi Universitas Negeri yang terdapat di Ibu Kota di provinsi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta. Alasan pemilihan subyek penelitian dari mahasiswa akuntansi Jawa Tengah dan DI Yogyakarta karena mahasiswa akuntansi merupakan calon orang-orang yang nantinya memiliki kemungkinan bekerja pada bidang akuntansi, auditor internal, dan auditor eksternal yang harus memiliki keberanian untuk mengungkap suatu tindak kecurangan yang dilakukan suatu perusahaan. Sedangkan pemilihan mahasiswa akuntansi yang berada di kota besar di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta karena mahasiswa yang berada di kota besar akan memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka dan lebih berani. Meskipun mereka berada pada daerah dengan budaya yang cenderung tidak berani untuk mengungkapkan sesuatu.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi (Mustafa,2000). Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro dan Universitas Gadjah Mada angkatan 2008 dan 2009. Angkatan 2008 dan 2009 dianggap telah memiliki kemampuan mengontrol emosi dan berfikir jangka panjang serta dapat memperhitungkan setiap risiko ketika melakukan suatu tindakan atau berperilaku.

### **3.3 Jenis dan sumber data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang di dapatkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat

pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono,2008). Data diperoleh dari jawaban mahasiswa akuntansi yang ada pada Universitas Diponegoro dan Universitas Gadjah Mada mengenai pernyataan yang merupakan faktor-faktor mahasiswa akuntansi melakukan pengungkapan kecurangan dalam suatu perusahaan.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 1997 dalam Miladia 2010). Pada penelitian ini data yang dikumpulkan merupakan hasil dari jawaban responden terhadap pernyataan yang diajukan dalam kuesioner.

Kuesioner penelitian ini disebar ke pada mahasiswa akuntansi Universitas Diponegoro dan Universitas Gadjah Mada. Responden akan memberikan jawabannya terhadap pernyataan yang diajukan pada kuesioner yang diberikan. Kuesioner menggunakan skala likert satu sampai dengan tujuh. Satu untuk jawaban sangat tidak setuju dan tujuh untuk jawaban sangat setuju.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Analisis linear berganda merupakan cara yang digunakan untuk melihat hubungan beberapa variabel bebas terhadap satu variabel tetap. Beberapa langkah yang dilakuakn dalam melakukan analisis linear berganda adalah :

#### **3.5.1 Uji Kualitas Data**

Uji kualitas data digunakan untuk mendapatkan kepastian mengenai apakah instrumen yang digunakan sudah mengukur hal yang tepat dan apakah hasil yang ada dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Untuk mengukur hal tersebut digunakan Uji Reliabilitas dan Uji Validitas. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Uji Reliabilitas**

Suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel apabila jawaban dari responden konsisten dan stabil. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,70 (Nunnally 1994, dalam Ghozali 2011).

### **2. Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk melihat apakah masing-masing pernyataan dari setiap indikator valid atau tidak. Kita dapat melihat validitas setiap pernyataan dari *r* hitung dan *r* tabel. Jika, *r* hitung lebih besar dari *r* tabel dan nilai positif maka pernyataan tersebut dikatakan valid (Ghozali 2011).

### **3.5.2 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan partisipan dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi. Pada tabel tersebut ditunjukkan, mean, median, maksimal, minimal

### **3.5.3 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik digunakan sebelum menguji hipotesis. Uji ini digunakan untuk menguji dan memastikan kelayakan model regresi dalam penelitian ini. Adapun bentuk dari uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

### **1. Uji Multikolonieritas**

Uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah antara variabel independen terdapat hubungan satu sama lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada hubungan antara variabel independen satu dengan yang lain. Jika diantara variabel independen memiliki hubungan satu sama lain, maka variabel-variabel tersebut dikatakan tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari :

- a. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, namun secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Selain itu kita dapat juga menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Apabila antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi dimana pada umumnya diatas 0.90, maka hal ini merupakan suatu indikasi adanya multikolonieritas.
- c. Selain melihat  $R^2$  dan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen, kita dapat juga melihat dari nilai *tolerance* dan lawannya

yaitu *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama saja dengan nilai VIF yang tinggi. Hal ini dikarenakan  $VIF=1/Tolerance$ . Nilai *cutoff* yang umumnya biasa dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *Tolerance*  $\leq 0.10$  atau sama saja dengan nilai VIF  $\geq 10$ . Sehingga setiap peneliti harus dapat menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir.

## 2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka digunakan uji *glejser* dan uji grafik *scatter plot*.

Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedesitas menggunakan uji *glejser* dan uji grafik *scatter plot*. Uji *glejser* dilakukan dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan persamaan regresi (Gujarati 2003, dalam Ghozali 2011).

Selain itu, uji yang digunakan adalah grafik *scatter plot* dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Pendeteksian ada atau tidaknya heteroskedesitas dapat

dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisisnya adalah (Ghozali, 2011) :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedasitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.

### **3. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk menilai apakah variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan cara analisis grafik atau uji statistik (Ghozali, 2011).

Untuk menilai normalitas dari setiap variabel dapat digunakan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan (Ghozali 2011) :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain menggunakan analisis grafik untuk menilai normalitas dapat juga menggunakan analisis statistik. Uji statistik dapat dilakukan dengan cara melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Selain itu dapat juga digunakan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji ini dilakukan dengan membuat hipotesis :

H<sub>0</sub> : Data residual berdistribusi normal

H<sub>A</sub> : Data residual tidak berdistribusi normal

### 3.5.4 Model Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda, yaitu melihat pengaruh Persepsi Norma Subyektif terhadap pengungkap kecurangan, sikap terhadap pengungkap kecurangan, dan persepsi kontrol perilaku terhadap pengungkap kecurangan terhadap pada niat menjadi pengungkap kecurangan. Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots$$

(1).

Y = Niat menjadi pengungkap kecurangan

$\alpha$  = Bilangan konstanta

$\beta_1, \dots, \beta_n$  = Koefisien arah regresi

X<sub>1</sub> = Persepsi Norma Subyektif terhadap pengungkap kecurangan

X<sub>2</sub> = Sikap terhadap pengungkap kecurangan

$X_3$  = Persepsi kontrol perilaku terhadap pengungkap kecurangan  
e = Kesalahan pengganggu

### 3.5.5 Analisis Regresi (Pengujian Hipotesis)

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis ini menggunakan tiga pengujian, yaitu uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Koefisien Determinasi

Pada intinya koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai  $R^2$  kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model.  $R^2$  akan meningkat jika ada tambahan satu variabel independen tanpa memperdulikan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted*  $R^2$  ketika mengevaluasi model regresi terbaik.

Dalam kenyataannya nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dapat bernilai negatif, meskipun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati, 2003 (dalam Ghozali, 2011) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* negatif, maka nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dianggap bernilai nol.

## **2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan kedalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

## **3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya akan menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi dari variabel dependen.